

# FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KINERJA GURU DAN KORELASINYA TERHADAP PEMBINAAN SISWA: Studi kasus di SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar

**Srinalia**

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
srinalia.yasin@gmail.com

## **Abstract**

*The issue of teacher's performance has become a central point which is interesting to discuss by many people today. The fact shows that most teachers of SMAN 1 Darul Imarah, Aceh Besar, do not participate in coaching students effectively. This research employed qualitative descriptive approach. The research subjects were teachers and principals at SMAN 1 Darul Imarah, Aceh Besar. The results showed that low levels of teacher's performance to student development is influenced by internal factors, namely the ability and motivation of teachers and the external factors are influenced by the physical working environment, and principal's management. Teachers of SMAN 1 Darul Imarah, Aceh Besar, have not been fully able to motivate, nurture, and guide students in order to achieve effective learning.*

**Keywords:** *Teacher; School principal; Teacher's performance*

## **Abstrak**

*Persoalan kinerja guru telah menjadi isu yang sentral yang selalu hangat dan menarik didiskusikan oleh berbagai kalangan saat ini. Dalam realitasnya yang terjadi pada SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar, guru-guru belum berperan secara efektif dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah pada SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kinerja guru terhadap pembinaan siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kemampuan dan motivasi guru, dan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan kerja fisik, dan manajemen kepala sekolah. Guru SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar juga belum sepenuhnya mampu memotivasi, membina, serta membimbing siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.*

**Kata Kunci:** *Guru; Kepala Sekolah; Kinerja guru*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan, diselenggarakan dalam suatu kesatuan sehingga usaha yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Pengelolaan pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara berkelanjutan merupakan komitmen dalam pemenuhan janji sebagai pemimpin pendidikan pada tingkat tertentu.<sup>1</sup> Guru adalah figur seorang pemimpin, arsitek yang dapat membentuk karakter dan watak peserta didik. Seorang guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian seorang peserta didik untuk menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan dalam membangun dirinya serta negaranya.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini peserta didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dia hadir di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah peserta didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. Apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.<sup>2</sup>

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana guru di situ ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, dimana ada peserta didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada peserta didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh peserta didiknya. Tidak ada sedikitpun dalam benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik peserta

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagara, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, cet III, Bandung: IKAPI, 2006, hal. 170.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 1.

didiknya, meskipun barangkali sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan seorang guru.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>3</sup>

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, Karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan atau pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Seyogyanya seorang guru memiliki kinerja optimal dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas dan berprestasi. *Pertama*, guru harus mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Artinya, komitmen tinggi guru adalah untuk kepentingan siswa. *Kedua*, guru harus menguasai secara mendalam bahan atau materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Artinya, antara pemahaman materi dan metode pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. *Ketiga*, guru bertanggung jawab

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 40.

memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. *Kelima*, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>4</sup>

Selanjutnya, keterampilan diperlukan dalam kinerja karena keterampilan merupakan aktivitas yang muncul dari seseorang akibat suatu proses dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan interpersonal, dan kecakapan teknis. Upaya dapat digambarkan sebagai motivasi yang diperlihatkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Sejalan dengan kinerja di atas, maka guru sedapat mungkin harus meningkatkan kinerja secara bertahap dan berkesinambungan, hal ini bertujuan untuk memenuhi standar kompetensi keguruan untuk meningkatkan prestasi siswa.<sup>5</sup>

Sekolah SMA 1 Lampeuneurut di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa demi menyukseskan tujuan pembangunan nasional Indonesia, madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Indonesia.

Dari hasil observasi awal, penulis melihat beberapa permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut hingga menghasilkan sebuah perubahan kearah yang lebih baik. Di antaranya, masih ada guru yang melanggar tata tertib sekolah dan kurang disiplin hadir di sekolah serta dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan Kepala sekolah SMA 1 Lampeuneurut, faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam membina siswa adalah, guru belum siap ketika masuk kelas, ini dikarenakan dari guru sendiri, metode yang digunakan terhadap siswa ketika proses belajar mengajar, dengan metode yang monoton, sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan. Hal lain menjadi kendala bagi guru adalah, guru tidak kreatif dalam membina siswa atau ketika proses belajar mengajar di sekolah. Apalagi dunia sekarang sudah canggih dengan elektronik yang serba mendukung untuk membina dan mengajar siswa. Seharusnya guru ketika mengajar dan membina siswa, harus lebih siap dan kreatif,

---

<sup>4</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi...*, hal. 11

<sup>5</sup> Hendiyat Soetopo dkk, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, t.t., hal. 5.

supaya siswa lebih termotivasi lagi untuk perubahan yang lebih baik. Hal ini mencerminkan bahwa guru di sekolah tersebut belum berperan secara efektif dalam melakukan pembinaan terhadap siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh guru SMA Darul Imarah Aceh Besar dalam pembinaan siswa di sekolah.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pola analisis data kualitatif, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor penyebab rendahnya kinerja guru terhadap pembinaan siswa. Analisis data dilakukan untuk mencari makna dari fenomena yang teramati.

Peneliti mengambil lokasi pada Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar dengan subjek peneliti adalah kepala sekolah, guru-guru bidang studi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Kinerja Guru

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja menurut LAN (Lembaga Administrasi Negara) adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja.<sup>7</sup> Sementara itu, menurut August W. Smith, *performance is output derives from proses, human or otherwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh manusia.<sup>8</sup> Istilah kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual permance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi menurut bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.<sup>9</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang baik secara kualitas maupun

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA 1 Darul Imarah (Bapak Drs. Jamaludin) tanggal 15 Maret 2014.

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan, *Buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hal. 20.

<sup>8</sup> Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan, *Buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru...*, hal.20.

<sup>9</sup> A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT.Rosda Karya, 2000, hal. 67.

kuantitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab atau pekerjaannya dalam waktu tertentu. Hal ini dapat dilihat melalui unsur perilaku yang ditampilkan sesuai dengan pekerjaan dan prestasi yang telah dicapai.

Dalam kamus Bahasa Indonesia “kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja”.<sup>10</sup> Seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi, kinerja karyawan merupakan hasil kerja di mana para guru mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan.<sup>11</sup>

Menurut Ivor K. Davies mengatakan bahwa seorang mempunyai empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerja seorang guru, adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan. Pekerjaan seorang guru menyusun tujuan belajar.
- b. Mengorganisasikan. Pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan ekonomis mungkin.
- c. Memimpin. Pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasi murid-muridnya, sehingga mereka siap mewujudkan tujuan belajar.
- d. Mengawasi. Pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasinya dan bukunya mengubah tujuan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan dari pengertian di atas, bahwa kinerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja. Kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang

---

<sup>10</sup> Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo.

<sup>11</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: STIE YKPN, 1995, hal. 433.

<sup>12</sup> Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1987, hal. 35-36.

memiliki keahlian mendidik peserta didik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapainya institusi pendidikan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Membicarakan kinerja mengajar guru, tidak dapat dipisahkan faktor-faktor pendukung dan pemecah masalah yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar. Adapun faktor yang mendukung kinerja guru dapat digolongkan ke dalam dua macam yaitu:

a. Faktor dari dalam sendiri (Intern)

Di antara faktor dari dalam diri sendiri (intern) adalah:

1) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas-tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya.

2) Keterampilan dan kecakapan

Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan.

3) Bakat

Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikanseseorang bekerja dengan pilihan dan keahliannya.

4) Kemampuan dan minat

Syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni

5) Motif

Motif yang dimiliki dapat mendorong meningkatkannya kerja seseorang

6) Kesehatan

Kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula.

7) Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja akan meningkatkan kerjanya.

8) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena ia bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja dengan sepenuh hati.

b. Faktor dari luar diri sendiri (ekstern)

Yang termasuk faktor dari luar diri sendiri (ekstern) diantaranya:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.

2) Lingkungan kerja

Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan dialami seseorang di tempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud di sini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang kologial.

3) Komunikasi dengan kepala sekolah

Komunikasi yang baik di sekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian

4) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kerjanya terutama kinerja dalam proses mengajar mengajar.<sup>13</sup>

### **Kriteria Kinerja Guru**

Keberhasilan guru seseorang bisa dilihat apabila kriteria-kriteria yang ada telah mencapai secara keseluruhan. Jika kriteria telah tercapai berarti pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja bahwa kinerja guru adalah hasil kerja

---

<sup>13</sup> Kartono Kartini, *Menyiapkan dan Memadukan Karir*, Jakarta: CV Rajawali, 1985, hal. 22.



yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berprofesi guru.

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu Kompetensi Paedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Menurut Glasser, berkenaan dengan kompetensi guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.<sup>14</sup>

### **Pembinaan Siswa**

Peran guru dalam pembinaan siswa sangat menentukan bagi kehidupan awal manusia. Tanpa sentuhan awal guru, kita tidak akan dapat memastikan akan seperti apa masa depan kita sebagai bangsa. Ketika pintu kelas sudah tertutup rapat dan jam pelajaran dimulai, maka gurulah yang akan berperan penting dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar.

Guru sebagai pendidik dan membina siswa, memiliki makna yang cukup mendasar dalam upaya melihat bagaimana kedudukan guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan. Masalahnya yang penting adalah mengapa guru itu dikatakan sebagai “pendidik”. Guru memang seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar seseorang tahu berapa hal, tetapi juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental peserta didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan, dengan guru sebagai idolanya.<sup>15</sup>

Dengan mendidik dan membina siswa akan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan peserta didik atau siswa

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 53.

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 137.

dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berpribadian baik dan utuh. Mendidik dan membina siswa berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswa. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh Karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik dan membina siswa adalah mengantarkan peserta didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaanya. Mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.<sup>16</sup>

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, pembinaan ini dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.<sup>17</sup>

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing juga diwarnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 138.

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 140.

## Langkah-Langkah Pembinaan Siswa

Guru merupakan orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan bidang keguruan terutama dalam bidang mendidik, mengajar dan melatih. Guru orang yang memiliki profesional keguruan yang diperoleh melalui masa tertentu dalam pendidikan keguruan. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, maka tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>18</sup>

Pembinaan terhadap siswa merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar seseorang tersebut dapat mengenal dan memahami dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan tingkah laku yang telah disepakati atau dengan kata lain sering disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang.<sup>19</sup>

Secara umum pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan membantu pengembangan potensi, kemampuan dan karakteristik pribadi peserta didik melalui berbagai bentuk pemberian pengaruh. Pemberian pengaruh hendaknya dilakukan secara sadar. Atas dasar pemahaman tersebut, pendidik dengan penuh kesadaran menetapkan arah yang akan dicapai, menyiapkan bahan yang akan dipelajari, memilih gaya dan cara menilai kemajuan peserta didik yang tepat.

Untuk menanggapi hal tersebut, guru memerlukan variasi dalam melakukan pembinaan terhadap siswa, yang dianggap cocok dengan kebutuhan siswa. Antara lain sebagai berikut:

### 1. Memberi kesempatan

Ketika siswa diberi kesempatan melakukan serangkaian kegiatan belajar, maka kemungkinan itu berfungsi sebagai motivasi belajar itu sendiri. Pemberian motivasi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Motivasi memiliki dua macam, yaitu:

---

<sup>18</sup> Afriani Fitri, *Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar*, Aceh Besar: FKIP Universitas Abulyatama, 2004, hal. 4.

<sup>19</sup> Med Meitasari Tjandarasa, *Perkembangan Anak Jilid III*, Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 74.

motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya) sendiri.<sup>20</sup>

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa dalam dirinya memiliki motivasi intrinsik, yakni kesadaran sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahu lebih banyak terhadap materi yang diberikan guru. Dalam pertemuan di kelas ada juga siswa yang tidak ada motivasi dalam dirinya (intrinsik), masalah inilah yang dihadapi guru. Demikian pula dengan motivasi ekstrinsik, dimana guru memerlukan dorongan dari luar dirinya untuk tetap eksis dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, kedua motivasi diperlukan agar terjadi kesinambungan dalam proses belajar mengajar.

### 2. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan ketika berada dalam lingkungan sekolah, dimana guru kerap dipersoalkan oleh setiap siswa dan dinilai kurang senang terhadap dirinya. Sikap negatif ini bisa jadi disebabkan gaya guru mengajar yang kurang bervariasi atau gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa. Ketika mengajar, guru selalu duduk dengan santai di kelas tanpa memperdulikan tingkah laku siswa atau peserta didiknya. Ini adalah jalan pengajaran yang sangat membosankan. Dalam hal ini guru gagal membina siswa dan gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreatifitas dan kegairahan belajar siswa. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan mengambil hati siswanya. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan oleh gurunya. Siswa juga ingin selalu dekat dengan guru. Guru yang dirindukan siswa biasanya dikarenakan gaya mengajarnya dan pendekatannya sesuai dengan psikologis siswa.<sup>21</sup>

### 3. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Untuk mengembangkan keterampilan bervariasi, guru dituntut menguasai penggunaan media, berbagai pendekatan dalam mengajar juga melakukan berbagai metode mengajar. Berdasarkan penguasaan tersebut, akan memudahkan guru melakukan pengembangan variasi mengajar dan

---

<sup>20</sup> Alfianto, *Kooperatif Learning*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 23-24.

<sup>21</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 97-98.

memberi kemungkinan guru untuk memilih mana yang lebih tepat yang dapat menunjang tugasnya di kelas.<sup>22</sup>

#### 4. Mendorong peserta didik untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang mana memerlukan lingkungan yang kondusif, yakni lingkungan yang mampu mendorong peserta didik untuk selalu belajar. Belajar memang memerlukan motivasi sebagai pendorong peserta didik, Meski kerap ditemukan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi yang sama terutama motivasi intrinsik. Berdasarkan perbedaan motivasi tersebut, terlihat sikap dan perbuatan siswa dalam menerima pelajaran ada yang senang dan ada yang kurang senang. Peristiwa tersebut, sesungguhnya menjadi gejala yang dapat menghambat proses belajar mengajar.

Peran guru sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk senang dan bergairah dalam belajar. Untuk hal itu, cara yang akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik itu dalam mengajar maupun dalam hal ini yang bersangkutan dengan pengajaran, karena dengan variasi tersebut bisa menyeret peserta didik untuk meningkatkan gairah belajar mereka dan menarik pengalaman dari berbagai tingkat kognitif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Setelah mengalami proses pembelajaran siswa akan berubah dalam arti bertambah pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikapnya yang kemudian disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar.

Dengan demikian bisa disimpulkan berdasarkan sejumlah ketentuan dan gambaran sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan tahapan-tahapan pembinaan dan pembelajaran siswa melalui kegiatan perencanaan sesuai dengan prosedur yang telah digariskan. Oleh karena itu, keberagaman responden belajar siswa dapat memberi ruang kepada guru untuk menentukan kriteria mana bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif tingkat rendah, sedang dan tingkat tinggi. Kriteria ini ditetapkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan cara siswa menerima stimulus belajar sesuai dengan tingkat kecerdasan intelegensi yang dimiliki dan berdasarkan standar materi sajian yang disusun.

---

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional...*, hal. 98.

Peristiwa tersebut bukan tanggung jawab sepihak, melainkan tanggung jawab bersama. Untuk itu, baik guru maupun siswa mesti terlibat pro-aktif untuk mengembangkan kepedulian yang tinggi. Lebih dari itu, seorang guru yang bijaksana, mereka yang mau merasakan sedekat mungkin apa yang dirasakan oleh siswa. Guru mampu memandang dunia pendidikan dengan model belajar melalui kacamata sendiri dan kacamata siswa. Keterlibatan ini yang kemudian menghasilkan hubungan yang dinamis dan bersifat dialogis antara guru dan siswa.<sup>23</sup>

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru pada dasarnya merupakan unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Untuk memahami apa dan bagaimana kinerja guru itu, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang makna kinerja dalam upaya mencapai organisasi secara efektif dan efisien.

Adapun mengenai kinerja mengajar, guru tentunya tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendukung (internal maupun eksternal) yang menyebabkan tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Faktor dari dalam diri sendiri (*internal*) meliputi: kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motif, kesehatan, kepribadian, cita-cita dan tujuan pekerjaan. Sementara faktor dari luar diri sendiri, (*eksternal*) meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan kerja, komunitas dengan kepala sekolah, sarana dan prasarana, serta kegiatan guru di kelas.

Sebagai ujung tombak pendidikan, profesi guru sebetulnya sarat beban. Guru tidak hanya cakap dalam menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, tetapi juga harus membebaskan peserta didik dari kebodohan menuju kecerdasan, dari yang kurang bermoral kepada yang beradab. Lebih dari itu yang

---

<sup>23</sup> Y. Triyono, Situasi Batin, "Lapisan Pengalaman Siswa Yang Terabaikan", *Jurnal Basis, Pendidikan Meningkatkan Ketidakadilan*, No. 07-08. Tahun ke-51, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal. 55-56.

tidak kalah penting adalah menggodok peserta didik supaya mempunyai visi kemanusiaan dan mempunyai peluang meniti karier di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, *Kooperatif Learning*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan, *Buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru*, Tahun 2008.
- Doraeso, *Hubungan Belajar Pendidikan Islam Dengan Prestasi*, Jakarta: Erlangga, 1986.
- Fitri, Afriani, *Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar*, Aceh Besar: FKIP Universitas Abulyatama, 2004.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ronnie, Dani M., *Seni Mengajar Dengan Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nasikh, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 2, Cet. II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Tusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.